

PENGARUH EFIKASI DIRI (*SELF EFFICACY*) DAN INTENSI BERWIRSAUSAHA TERHADAP SPIRIT TECHNOPENREURSHIP (STUDI KASUS DI SENTRA PENGRAJIN TERALIS DI DESA JLAMPRANG KECAMATAN WONOSOBO)

M. Trihudiyatmanto^a

^a Fakultas Ekonomi Universitas Sains Al-qur'an (UNSIQ) Wonosobo

^a E-mail: trihudiyatmanto@unsiq.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 16 April 2017

Disetujui : 22 April 2017

Kata Kunci :

Spirit
technopreneurship,
efikasi diri (*self
efficacy*),
intensitas
berwirausaha.

ABSTRAK

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), dewasa ini mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusinya yang sangat besar terhadap upaya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat karena secara umum keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di negara-negara berkembang dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian negara. Technopreneurship sangat relevan dengan kondisi Indonesia karena pada dasarnya pencapaian puncak pencapaian technopreneurship ini adalah mampu mengelola sumber daya alam Indonesia sehingga bisa menjadi peluang bisnis yang mampu menyerap tenaga kerja dan membantu memajukan perekonomian bangsa. Untuk mengetahui seberapa peran faktor technopreneurship, maka perlu mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi spirit dari techopreneurship tersebut. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) terhadap spirit technopreneurship, pengaruh intensitas berwirausaha terhadap spirit technopreneurship. Dalam penelitian ini populasinya adalah pelaku usaha Pengrajin Teralis di Sentra industri besi desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo sebanyak 63 pelaku usaha. Metode pengambilan sampel dengan cara *Sensus Sampling*, adalah pemilihan sampel dengan mengikutsertakan seluruh anggota populasi (Sugiyono 2004). Teknik analisis data dilakukan dengan uji validitas dan reliabilitas dan untuk mengetahui kondisi data yang dipergunakan dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik. Untuk menganalisis pengaruh antar variabel bebas dan variabel terikat digunakan analisis regresi berganda (*Multiple regresional analisis*) karena variabel bebas lebih dari satu variabel. Uji ketepatan model (*goodnes of fit*) digunakan dengan uji F. Uji hipotesis dilakukan dengan uji t. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) efikasi diri (*self efficacy*) secara parsial berpengaruh terhadap spirit technopreneurship (2) Intensitas berwirausaha secara parsial berpengaruh terhadap spirit technopreneurship.

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel :

Received : April 16, 2017

Accepted : April 22, 2017

Key words:

Spirit
of
technopreneurship, *self
efficacy*,
intent
entrepreneurship.

ABSTRACT

Micro, small and medium enterprises (MSMEs), are now getting great attention from the government due to its huge contribution to efforts to improve people's lives because in general the existence of Micro Small and Medium Enterprises (MSMEs) in developing countries can be regarded as The backbone of the country's economy. Technopreneurship is very relevant to the condition of Indonesia because basically achieving the peak of this technopreneurship achievement is able to manage the natural resources of Indonesia so it can be a business opportunity that can absorb labor and help promote the nation's economy. To find out how the role of technopreneurship factor, it is necessary to know how big the factors that influence the spirit of the techopreneurship. Therefore this research is conducted with the aim to know the effect of self efficacy (*self efficacy*) to spirit technopreneurship, the influence of entrepreneurship intentions to the spirit of technopreneurship. In this study the population is business actors Trellis at Sentra industrial iron village Jlamprang District Wonosobo Wonosobo regency as many as 63 business actors. Sampling method by Census Sampling, is the selection of samples by including all members of the population (Sugiyono 2004). Technique of data analysis is done by validity and reliability test and to know condition of data used in this research used classical assumption test. To analyze the influence between independent variable and dependent variable is used multiple regression analysis (*Multiple regresional analisis*) because free variable more than one variable. The model accuracy test (*goodness of fit*) is used with F test. Hypothesis test is done by t test. The result of this research can be concluded that (1) self efficacy (*self efficacy*) partially influence to spirit of technopreneurship (2) Intent entrepreneurship partially influence to spirit of technopreneurship

1. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), dewasa ini mendapatkan perhatian yang besar dari pemerintah karena kontribusinya yang sangat besar terhadap upaya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat karena secara umum keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di negara-negara berkembang dapat dikatakan sebagai tulang punggung perekonomian negara. Keberadaan UMKM terbukti telah mampu menggerakkan roda perekonomian bangsa dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Berdasarkan fenomena di atas, model potensi perluasan kerja untuk mengatasi pengangguran dan kemiskinan perlu dikembangkan melalui penciptaan kesempatan kerja langsung dalam bentuk kerja mandiri, usaha keluarga, atau usaha kecil.

Menjadi seorang wirausaha bukanlah hal yang sulit, yang terpenting adalah kesungguhan niat dalam berwirausaha. "Individu akan berniat untuk menjadi seorang wirausahawan hanya bila kepuasan yang diharapkan dari kemandirian, risiko, kerja keras dan pendapatan yang lebih tinggi untuk wirausaha daripada tidak menjadi seorang wirausaha (Shepherd dan Douglas (1997) (dikutip dalam Venesaar, Kolbre, dan Piliste, 2010).

Spirit Technopreneurship

Technopreneurship mengacu pada teknologi informasi, yaitu teknologi yang menggunakan computer dan internet sebagai alat pemrosesan. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin canggih dari tahun ke tahun kita haruslah memiliki jiwa wirausaha untuk memberikan dan berkontribusi memberikan inovasi-inovasi baru juga memberikan sifat kemandirian. Setiap bidang kehidupan memiliki filosofinya masing-masing. Tak terkecuali dalam bidang wirausaha, yaitu bahwa orang bisa hidup hanya dengan menjual. Singkat kata, jika orang memiliki niat untuk berwirausaha maka harus punya sesuatu untuk dijual. Artinya bahwa sesuatu yang kita miliki adalah sesuatu yang dibutuhkan atau yang diinginkan oleh orang lain.

Technopreneurship sangat relevan dengan kondisi Indonesia karena pada dasarnya pencapaian puncak pencapaian technopreneurship ini adalah mampu mengelola sumber daya alam Indonesia sehingga bisa menjadi peluang bisnis yang mampu menyerap tenaga kerja dan membantu memajukan perekonomian bangsa. Berbeda dengan entrepreneur, teknopreneur adalah entrepreneur yang mendasarkan ke"entrepreneuran"-nya berdasarkan keahlian berbasis pendidikan dan pelatihan yang bersifat formal. Arman Hakim Nasution, Sustanul Arifin Noer dan Mokh. Suf (2007).

Kajian Teori Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Teori efikasi diri berasal dari "Teori Belajar Sosial" seorang peneliti bernama Bandura. Menurut Bandura (1997:3) menjelaskan "*Perceived self efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the course of action required to produce given attainments*". *Self efficacy* atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Bandura (1997: 122) menjelaskan bahwa bahwa "*efficacy beliefs play a central role in the cognitive regulation of motivation*". Efikasi mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Bandura (1997: 129) "*Perceived self efficacy contributes to motivation*". Efikasi diri seseorang memiliki efek utama terhadap perilaku individu tersebut salah satunya adalah motivasi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mengerahkan usaha yang lebih besar.

Efikasi diri dalam penelitian ini diungkap berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh Bandura. 3 dimensi dari efikasi yaitu *magnitude, generality dan strength*. *Magnitude* suatu tingkat ketika seseorang meyakini usaha atau tindakan yang dapat ia lakukan. *Strength* suatu kepercayaan diri yang ada dalam diri seseorang yang dapat ia wujudkan dalam meraih performa tertentu. *Generality* sebagai keleluasaan dari bentuk efikasi diri yang dimiliki seseorang untuk digunakan dalam situasi lain yang berbeda. Semakin tinggi efikasi diri individu maka semakin tinggi tingkat penyesuaian diri individu pada situasi yang dihadapi.

Intensi Berwirausaha

Intensi berperan penting dalam mengarahkan tindakan seseorang dengan menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang. Menurut Bird (1998) (dikutip dalam Llano, 2009) intensi adalah “keadaan pikiran seseorang yang mengarahkan perhatian (pengalaman dan tindakan) terhadap obyek tertentu atau suatu jalan yang dilalui untuk mencapai sesuatu”. Intensi dinyatakan oleh Bandura (1996) (dikutip dalam Wijaya, 2007) sebagai kebulatan tekad dalam melakukan suatu aktivitas atau aktivitas di masa depan. Intensi menurutnya adalah bagian vital dari *Self regulation* individu yang di latarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Katz dan Gartner (1988) (dikutip dalam Choo dan Wong, 2009) mendefinisikan intensi kewirausahaan “sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk membantu dalam mencapai tujuan perusahaan.

Menurut *Theory of Reasoned Action* dari Fishbein dan Ajzen “tindakan yang dilakukan seseorang merupakan realisasi dari keinginan atau niat seseorang untuk bertindak. Faktor yang mempengaruhi niat adalah sikap pada tindakan dan norma subyektif menyangkut persepsi seseorang (Dharmesta, (1998) dikutip dalam Sigit, 2006)”. 3 kunci sikap yang dapat digunakan untuk memprediksi sikap terhadap niat berwirausaha (Scholten, et al., 2004).

a. Pengaruh efikasi diri (*Self efficacy*) terhadap spirit technopreneurship

Self efficacy atau efikasi diri merupakan persepsi individu akan keyakinan kemampuannya melakukan tindakan yang diharapkan. Keyakinan efikasi diri mempengaruhi pilihan tindakan yang akan

dilakukan, besarnya usaha dan ketahanan ketika berhadapan dengan hambatan atau kesulitan. Penelitian Eko Ferridianto (2015) menunjukkan bahwa efikasi diri (*self efficacy*) memiliki pengaruh terhadap spirit technopreneurship. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H1 : Efikasi diri (*self efficacy*) berpengaruh terhadap spirit technopreneurship.

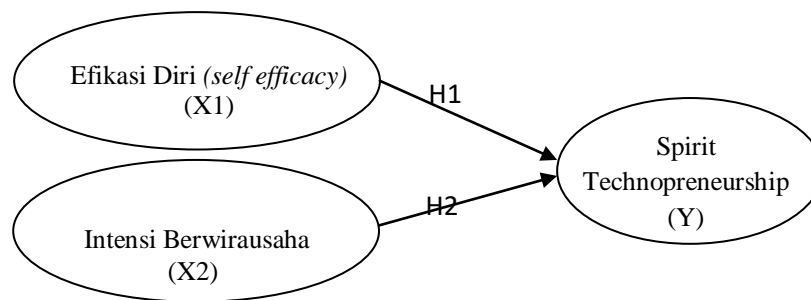
b. Pengaruh intensi berwirausaha terhadap spirit technopreneurship

Intensi berperan penting dalam mengarahkan tindakan seseorang dengan menghubungkan pertimbangan yang diyakini dan diinginkan oleh seseorang. Intensi menurut Fishbein & Ajzen (1975) (dikutip dalam Wijaya, 2007) “merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi didefinisikan sebagai dimensi probabilitas subjektif individu dalam kaitan antara diri dan perilaku“. Maka intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut :

H2 : Intensi berwirausaha berpengaruh terhadap spirit technopreneurship.

Kerangka Penelitian Teoritis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan dimuka mengenai variabel efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha serta pengaruhnya terhadap spirit technopreneurship, maka kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *survey*, yaitu penelitian yang mengambil sampel secara langsung dari populasi. Dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh (sebab-akibat) dari dua atau lebih fenomena (Sekaran 1992), melalui pengujian hipotesis.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2004). Didalam penelitian ini dikembangkan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen.

a. Efikasi Diri (*Self Efficacy*)

Bandura (1997: 122) menjelaskan bahwa bahwa "*efficacy beliefs play a central role in the cognitive regulation of motivation*". Efikasi mempunyai peran penting pada pengaturan motivasi seseorang. Bandura (1997: 129) "*Perceived self efficacy contributes to motivation*". Efikasi diri seseorang memiliki efek utama terhadap perilaku individu tersebut salah satunya adalah motivasi. Individu dengan efikasi diri yang tinggi mengerahkan usaha yang lebih besar. Efikasi diri dalam penelitian ini diungkap berdasarkan ketiga dimensi yang diuraikan oleh Bandura. 3 dimensi dari efikasi yaitu *magnitude, generality dan strength*. Setiap pertanyaan diukur dengan menggunakan 5 poin skala likert.

b. Intensi Berwirausaha

Berdasarkan pengertian intensi dan pengertian kewirausahaan sebelumnya diambil kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan bersedia mengambil resiko pribadi dalam menemukan peluang berusaha dan secara kreatif menggunakan potensi-potensi dirinya untuk mengenali produk, mengelola dan menentukan cara produksi, menyusun operasi untuk pengadaan produk, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya. Sedangkan pengertian intensi adalah "merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu". Fishbein & Ajzen (1975) (dikutip dalam Wijaya, 2007)

Berdasarkan pendapat mengenai intensi dan wirausaha yang telah dikemukakan, maka intensi berwirausaha adalah keinginan atau niat yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha. Setiap pertanyaan diukur dengan menggunakan 5 poin skala likert.

c. Spirit Technopreneurship

Entrepreneur adalah orang yang menciptakan kerja bagi orang lain dengan cara mendirikan, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri serta berani mengambil resiko pribadi untuk menemukan peluang usaha. Berdasarkan pengertian di atas secara ringkas dapat kita artikan bahwa technopreneurship adalah sebagai aspek penggabungan secara teknik di mana entrepreneur sebagai objek utama yang didukung dengan teknologi yang mapan untuk menciptakan lapangan kerja baru. Berbeda dengan entrepreneur, teknopreneur

adalah entrepreneur yang mendasarkan ke"entrepreneuran"nya berdasarkan keahlian berbasis pendidikan dan pelatihan yang bersifat formal. Arman Hakim Nasution, Sustanul Arifin Noer dan Mokh. Suef (2007).

Technopreneurship sangat relevan dengan kondisi Indonesia karena pada dasarnya pencapaian puncak pencapaian technopreneurship ini adalah mampu mengelola sumber daya alam Indonesia sehingga bisa menjadi peluang bisnis yang mampu menyerap tenaga kerja dan membantu memajukan perekonomian bangsa. Setiap pertanyaan diukur dengan 5 point skala likert.

Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik tertentu dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel yang dipilih (Suparyanto 2009). Dalam penelitian ini populasinya adalah pelaku usaha Pengrajin Teralis di Sentra industri besi desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo sebanyak 63 pelaku usaha.

Sampel merupakan perwakilan dari populasi dengan karakteristik tertentu, yang dapat mewakili keadaan populasi yang sebenarnya (Suparyanto 2009). Dalam penelitian ini digunakan metode pengambilan sampel dengan cara *Sensus Sampling* adalah pemilihan sampel dengan mengikutsertakan seluruh anggota populasi (Sugiono 2004). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 responden.

Sumber Data

Dalam sebuah penelitian, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari responden. Dalam hal ini data diperoleh secara langsung dengan membagi kuesioner atau daftar pertanyaan kepada responden.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, baik berupa keterangan maupun literatur yang ada hubungannya

dalam penelitian yang sifatnya melengkapi atau mendukung data primer.

Metode Pengumpulan Data

a. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono 2004). Dalam penelitian ini kuesioner menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka. Pengukuran variabel dilakukan dengan skala Likert yang menggunakan metode *scoring*. Data yang dikumpulkan meliputi :

- 1) Identitas responden.
- 2) Data mengenai tanggapan responden terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi spirit technopreneurship.

b. Studi Pustaka

Di dalam melaksanakan metode kepustakaan, peneliti mencari benda-benda tertulis seperti buku-buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Studi pustaka dalam penelitian ini adalah literatur tentang pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha terhadap spirit technopreneurship.

Teknik Analisis Data

a. Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Untuk mendukung analisis regresi dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi alat ukurnya (Saiffudin Azwar 2000). Pengujian validitas menggunakan alat ukur korelasi yang signifikan antara skor item terhadap skor totalnya maka dikatakan alat skor tersebut adalah valid (Ghozali 2006).

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu indeks yang menunjukkan sejauh mana hasil suatu penelitian pengukur dapat dipercaya (Saiffudin Ghozali 2006). Hasil pengukuran dapat dipercaya atau *reliable* hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, selama

aspek yang diukur dalam dari subjek memang belum berubah. Adapun cara yang digunakan untuk menguji reliabilitas kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan rumus koefisien *Cronbach Alpha* (Ghozali 2006). Kriteria penilaian uji reliabilitas adalah :

- a. Apabila hasil koefisien *Alpha* lebih besar dari taraf signifikansi 70% atau 0,7 maka kuesioner tersebut reliabel.
- b. Apabila hasil koefisien *Alpha* lebih kecil dari taraf signifikansi 70% atau 0,7 maka kuesioner tersebut tidak reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang dipergunakan dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar diperoleh model analisis yang tepat.

a. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas (independen). Dilakukan dengan cara menganalisis matrik korelasi variable-variabel independen. Jika variable-variabel independen saling berkorelasi (diatas 0,9) dan nilai R^2 yang dihasilkan oleh estimasi model regresi empiris sangat tinggi, dan nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* > 10 maka mengindikasikan adanya multikolinieritas (Ghozali 2006).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk menganalisis apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain. Kita dapat melihatnya dari grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan *residualnya*. Dasar membentuk pola tertentu atau teratur maka mengidentifikasi telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya apabila titik-titik yang ada menyebar diatas dan dibawah angka 0 sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas (Ghozali 2006).

c. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah variabel ber- distribusi normal atau tidak, dapat dilihat dari Uji *Kolmogorov-*

Smirnov. Dasar pengambilan keputusan yaitu jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti variabel berdistribusi normal dan jika probabilitas kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel tidak berdistribusi normal (Ghozali 2006).

Analisis Regresi

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif. Dimana untuk mencapai tujuan pertama yaitu menganalisis pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha terhadap spirit technopreneurship adalah dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*Multiple regresional analisis*). Regresi berganda dilakukan terhadap model lebih dari satu variabel bebas, untuk diketahui pengaruhnya terhadap variabel terikat (Santoso 2000). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah spirit technopreneurship, sedangkan yang menjadi variabel bebas adalah efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha. Bentuk umum persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut (Sugiyono 2004) :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y : Spirit technopreneurship

X_1 : Variabel efikasi diri (*self efficacy*)

X_2 : Variabel intensi berwirausaha

a : Konstanta

b_1 : Koefisien regresi variable efikasi diri (*self efficacy*)

b_2 : Koefisien regresi variabel intensi berwirausaha

e : *error*

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui signifikansi dari hipotesa dalam penelitian ini maka perlu dilakukan beberapa uji sebagai berikut :

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan dalam analisis regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisiensi determinasi (R^2) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi (R^2)

nilai variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui presentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

b. Uji Kriteria Goodnes of Fit (Uji F-statistik)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Uji F ini digunakan untuk menguji apakah variabel independent yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel dependent atau tidak. Pembuktian dilakukan dengan cara membandingkan nilai F kritis (F_{tabel}) dengan nilai dimana n adalah jumlah observasi, F_{hitung} pada tabel Sedangkan r untuk menyatakan *analysis of variance*. Untuk menentukan nilai F_{tabel} , tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-k-1)$ koefisien determinasi parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

c. Uji t

Keterandalan regresi linear berganda sebagai alat estimasi sangat ditentukan oleh signifikansi parameter-parameternya yaitu koefisien regresi. Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independensinya. Untuk menentukan nilai t tabel digunakan

tingkat signifikansi 5% derajat kebebasan (*degree of fredoom*) $df = (n-k)$ dimana n adalah jumlah observasi. Hipotesis untuk penelitian ini :

- a) H_0 = tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
 - b) H_a = ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen
- Kriteria penerimaan hipotesis untuk penelitian ini adalah :

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara efikasi diri (*self efficacy*) (X1) dan intensi berwirausaha (X2) terhadap spirit technopreneurship (Y).
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial antara efikasi diri (*self efficacy*) (X1) dan intensi berwirausaha (X2) terhadap spirit technopreneurship (Y).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

a. Uji Kualitas Data

1) Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Suatu indikator dikatakan valid apabila korelasi antara masing-masing indikator menunjukkan hasil yang signifikan pada tingkat 0,00 dan 0,05. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kisaran Korelasi	Signifikansi	Keterangan
Efikasi diri (<i>self efficacy</i>)	0,560** - 0,866**	0,00	Valid
Intensi berwirausaha	0,725** - 0,760**	0,00	Valid
Spirit technopreneurship	0,521** - 0,651**	0,00	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2016

Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan tentang spirit technopreneurship yang mengukur variabel

spirit technopreneurship dapat dinyatakan valid.

- 2) Uji Reliabilitas
 Berdasarkan olah data penelitian dapat
 dilihat data reliabilitas indikator
- sebagaimana tersebut dalam Tabel sebagai
 berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Tanda	Batas	Keterangan
Efikasi diri (<i>self efficacy</i>)	0,874	>	0,7	Reliabel
Intensi berwirausaha	0,820	>	0,7	Reliabel
Spirit technopreneurship	0,735	>	0,7	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2016

Nilai yang dihasilkan dalam pengujian ini diperoleh nilai terkecil 0,735 dan terbesar 0,974 dan berada di atas *cronbach alpha* 0,70 sebagai batas atas, maka semua pertanyaan tentang efikasi diri (*self efficacy*), intensi berwirausaha dan spirit technopreneurship adalah reliabel.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test*. Nilai signifikansi dari residual yang terdistribusi secara normal adalah jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

b. Uji Asumsi Klasik

- 1) Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
	<i>N</i>	63
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.13713136
	<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>
<i>Positive</i>		.091
<i>Negative</i>		-.143
	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.003
	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.244

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data primer diolah, 2016

Dari Tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test* memiliki probabilitas *asymp. Sig. $\alpha = 0,05$* . Hasil penelitian diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,244 lebih besar dari pada 0,05. Hal ini berarti dalam model regresi terdapat variabel residual atau variabel.

- 2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya (Ghozali, 2006).

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	Efikasi diri (<i>self efficacy</i>)	.846	1.032
	Intensi berwirausaha	.734	1.433

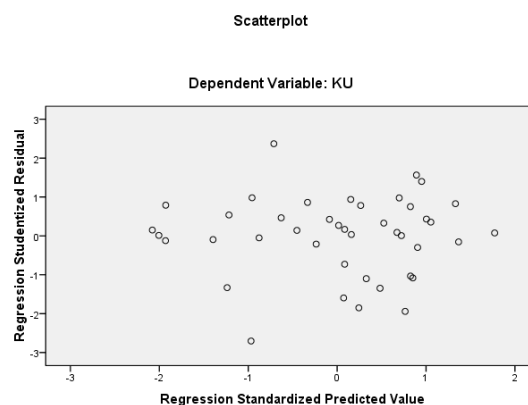
a, *Dependent Variabel: Spirit technopreneurship*

Sumber: Data primer diolah, 2016

Dari Tabel diatas terlihat bahwa nilai tolerance terkecil 0,734 dan tolerance terbesar adalah 0,846 maka nilai *tolerance* > 0,1 sedangkan nilai VIF terkecil 1,032 dan VIF terbesar 1,433 maka semua nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independennya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melakukan pengujian terhadap asumsi ini dilakukan dengan menggunakan analisis dengan grafik plots. Apabila titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2006).



Sumber: Data primer diolah, 2016

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar diatas terlihat titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu y maka dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam mencari analisis regresi linear berganda digunakan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + e$$

Dengan menggunakan program SPSS 17.00 dapat ditentukan nilai koefisien dan diperoleh hasil seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	1.079	1.373		1.359	.152
Efikasi diri (<i>self efficacy</i>)	.135	.043	.265	3.047	.003
Intensi berwirausaha	.110	.035	.237	2.463	.026

a. Dependent Variabel: Spirit technopreneurship
Sumber : Data primer diolah, 2016

Dari hasil analisis data yang menghasilkan persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = 1.079 + 0,135 X_1 + 0,110X_2 + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi berganda di atas adalah sebagai berikut:

1. a = 1.079
2. *Intercept* atau titik potong dari persamaan di atas adalah sebesar 1.079 hal ini berarti jika efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha semua bernilai tetap, maka akan menaikkan spirit technopreneurship sebesar 1.079.
3. b₁ = 0,135
Besarnya nilai koefisien regresi efikasi diri (*self efficacy*) menunjukkan nilai sebesar 0,135 memberikan indikasi bahwa efikasi diri (*self efficacy*) berpengaruh secara positif dan signifikan pada taraf signifikansi 0,05 terhadap spirit technopreneurship. Apabila efikasi diri (*self efficacy*) naik 1 satu satuan maka spirit technopreneurship akan naik 0,135 satu

satuan dengan anggapan faktor-faktor lainnya tidak berubah (konstan).

4. b₂ = 0,110
Besarnya nilai koefisien regresi intensi berwirausaha menunjukkan nilai positif sebesar 0,110. Hal ini memberikan indikasi bahwa intensi berwirausaha berpengaruh secara positif dan signifikan pada taraf signifikansi 5 persen terhadap spirit technopreneurship. Artinya apabila intensi berwirausaha menjadi lebih baik sebesar 1satu satuan, maka akan membuat spirit technopreneurship naik sebesar 0,110 satu satuan, dengan anggapan faktor-faktor lainnya tidak berubah (konstan).

2) Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan pengujian pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Uji Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.789 ^a	.757	.600	1.167

a. Predictors: (Constant), Efikasi diri (*self efficacy*), Intensi berwirausaha

a. Dependent Variabel: Spirit technopreneurship

Besarnya koefisien determinasi (R²) adalah 0,757 yang berarti bahwa sumbangan pengaruh dari efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha sebesar

75,7 persen. Sedangkan sisanya sebesar 24,3 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini contohnya

motivasi berwirausaha, orientasi berwirausaha.

Uji F ini digunakan untuk menguji apakah variabel independent yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel dependent atau tidak.

3) Uji Goodness of Fit (Uji F)

Uji F (*Fisher*) digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*).

Tabel 7. Uji F ANOVA^b

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	145.075	4	32.518	22.750	.000 ^a
	Residual	49.258	58	1.486		
	Total	194.333	62			

a. Predictors: (Constant), Efikasi diri (*self efficacy*), Intensi berwirausaha

b. Dependent Variabel: spirit technopreneurship

Sumber : Data primer diolah, 2016

Karena Sig. merupakan nilai yang menunjukkan titik kesalahan yang terjadi jika nilai F hitung sebesar 22.750. Ternyata tingkat kesalahan atau probabilitas sebesar 0,001 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independent secara simultan mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependent atau model dinyatakan cocok atau *fit*.

H_a : $\gamma_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap spirit technopreneurship.

b. *Level of significant* 5 persen = 0,05, maka titik presentase nya *2-tailed* 0,025 dengan derajat kebebasan n-k (63-4)= 59, maka $t_{0,05} = 2,016$.

c. Ho diterima apabila : $- 2,016 \leq t_{hitung} \leq 2,016$

Ho ditolak apabila : $t_{hitung} > 2,016$ atau $- t_{hitung} < - 2,016$

Dari hasil tabel diperoleh nilai t_{hitung} efikasi diri (*self efficacy*) sebesar 3,047 > dari t_{tabel} 2,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Sehingga H1 yang menyatakan ada pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) terhadap spirit technopreneurship dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin baik efikasi diri (*self efficacy*) maka akan meningkatkan spirit technopreneurship.

4) Uji Pengaruh Parsial (uji t)

Pengujian koefisien regresi secara individual (uji t) digunakan untuk menunjukkan peran pengaruh setiap variabel yaitu variabel X₁ dan X₂ secara parsial (sendiri-sendiri). Pada uji t ini akan diketahui apakah benar variabel efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha mempengaruhi variabel spirit technopreneurship.

1. Uji pengaruh antara efikasi diri (*self efficacy*) (X₁) terhadap spirit technopreneurship (Y)

Prosedur Pengujian;

a. H_o : $\gamma_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap spirit technopreneurship.

2. Uji pengaruh antara intensi berwirausaha (X₂) terhadap spirit technopreneurship (Y)

Prosedur Pengujian;

a. H_o : $\gamma_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh antara intensi berwirausaha terhadap spirit technopreneurship.

$H_a : \gamma_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh antara intensi berwirausaha terhadap spirit technopreneurship.

b. *Level of significant* 5 persen = 0,05, maka titik presentase nya *2-tailed* = 0,025 dengan derajat kebebasan $n-k$ $(63-4)= 59$, maka $t_{0,025} = 2,016$.

c. H_0 diterima apabila : $- 2,016 \leq t_{hitung} \leq 2,016$

H_0 ditolak apabila : $t_{hitung} > 2,016$ atau $- t_{hitung} < - 2,016$

Dari hasil tabel diperoleh nilai t_{hitung} intensi berwirausaha sebesar 2,463 $> t_{tabel}$ 2,016 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,026. Sehingga H_2 yang menyatakan ada pengaruh intensi berwirausaha terhadap spirit technopreneurship dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik intensi berwirausaha maka akan meningkatkan spirit technopreneurship.

d. Pembahasan

1) Pengaruh efikasi diri (*self efficacy*) terhadap spirit technopreneurship

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan efikasi diri (*self efficacy*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap spirit technopreneurship. Hal ini menunjukkan semakin baik efikasi diri (*self efficacy*) maka akan meningkatkan spirit technopreneurship. Dari penelitian pada pengrajin teralis di desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo didapatkan fakta bahwa efikasi diri (*self efficacy*) yang dimiliki masih kurang sehingga spirit technopreneurship tidak berjalan maksimal. Dengan adanya perubahan pola kehidupan masyarakat yang cepat, mereka cenderung pasrah terhadap usaha yang dijalankannya, artinya tidak ada usaha untuk menghadapi perubahan tersebut. Tidak ada kemandirian, kreatifitas dan keinovasian yang terlihat dari produk yang dihasilkan, dari tahun ke tahun hanya itu-itu saja.

2) Pengaruh intensi berwirausaha terhadap spirit technopreneurship

Dari penelitian pada pengrajin teralis di desa Jlamprang Kecamatan Wonosobo didapatkan fakta bahwa pada umumnya intensi berwirausahanya masih rendah,

kepuasan yang diharapkan dari kemandirian, risiko, kerja keras dan pendapatan yang lebih tinggi untuk wirausaha daripada tidak menjadi seorang wirausaha masihlah rendah, karena tidak adanya penerus dari para pemudanya untuk mengembangkan usahanya yang telah ada dari para pendulunya yang telah ada sejak dulu, dalam artian usaha telah terjadi secara turun temurun.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara efikasi diri (*self efficacy*) terhadap spirit technopreneurship, sehingga hipotesis 1 diterima.
- 2) Pengujian hipotesis yang dilakukan membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan dan positif antara intensi berwirausaha dengan spirit technopreneurship, sehingga hipotesis 2 diterima.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka diajukan saran-saran sebagai pelengkap terhadap hasil penelitian yang dapat diberikan sebagai berikut :

- 1) Banyak program pemerintah dalam meningkatkan UKM di Indonesia namun belum menyeluruh dalam pelaksanaan, dalam meningkatkan UKM hendaknya sangat memperhatikan efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha sehingga memiliki spirit technopreneurship yang lebih baik.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa diterapkan oleh para pengrajin teralis di kabupaten Wonosobo khususnya dan di kota-kota lain pada umumnya, bahwa dalam menjalankan usaha perlu efikasi diri (*self efficacy*) dan intensi berwirausaha sehingga dapat meningkatkan spirit technopreneurship yang pada akhirnya meningkat pula produktifitas.

3) Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Mengingat betapa pentingnya mengembangkan usaha dengan spirit technopreneurship.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, I.D.K.R., I.A. Brahmayanti, Subaedi. 2013. *Kompetensi SDM UKM dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja UKM di Surabaya*. Jurnal Bisnis Manajemen. 1(1): 34-43
- Armstrong, Kotler. 2007. *An Examination of Orientasi kewirausahaan in Public Accounting*. Accounting. Journal of Organizations and Society. 6 (4): 271-280.
- Armstrong, M. (1994). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta [ID]: Media Kompetindo
- Azwar, Saifudin. 2006. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta [ID]: Pustaka Pelajar.
- Bachtiar, Rifai. 2013. *Analisis Strategi Pemasaran Usaha Kecil Menengah Pada Usaha Mebel (Studi Kasus Pada UKM UD. Agung Mebel Desa Ciwalen Kabupaten Cianjur)*. Jurnal Ilmiah. 6 (2): 71-80.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 17*. Semarang [ID]: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kottler, P (2007). *Marketing Management : Analysis, Planning, Implementation and Control, Edisi Ke-7*. New Jersey [US]: Prentice Hall Inc.
- Lumpkin, G.T. and Dess G.G. 1996. *Clarifying the Entrepreneurial Orientation and Construct and Linking it to Performance*. Academy of Management Review. 21(1): 135-172.
- Martoyo, S. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta [ID]: BPFE,.
- Matsuno, K., J. T. Mentzer, and A. Ozsomer. 2002. *The Effect Entrepreneurial Proclivity and Market Orientation on Business Performance*. Journal of Marketing. 66 (3): 18-33.
- Miller. D. and P. H. Friensen. 1983. *Strategy-Making and Environment: The Third Link*. Strategic Management Journal. 4 (3): 221-235.
- Philip dan Duncan. 2012. *Marketing Principles & Methods*. New Jersey [US]: Prentice Hall Inc.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian Untuk Bisnis. Edisi 4*. Jakarta [ID]: Salemba Empat.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung [ID]: Alfabeta
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta [ID]: Salemba Empat.
- Syamsul. (2002) *Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Pola Inovasi, Motivasi dan Kinerja Usaha*. Bogor [ID]: Fakultas Ekonomi IPB.